

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam**

###### **a. Pengertian upaya**

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>8</sup>

Jadi, upaya ialah suatu usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah yang lebih baik. Maksudnya usaha atau kegiatan yang mengerahkan tenaga pikiran atau badan untuk memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar. Jadi dapat diambil kesimpulan, maksud upaya disini adalah usaha-usaha atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

###### **b. Pengertian Guru**

Secara sederhana, pengertian guru yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat

---

<sup>8</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hal.,1250.

tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla dan di rumah. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. kewibawaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Pengertian Guru atau pendidik secara *etimologi* kata guru berasal dari bahasa Indonesia artinya orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa Jawa, sering kita mendengar kata “guru” di istilahkan dengan “digugu dan ditiru”. Kata “digugu” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “ditiru” diartikan dengan diteladani tindakannya.<sup>9</sup> Sedangkan secara *terminologi* yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan kata lain orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif ataupun psikomotor sampai ketinggian setinggi mungkin sesuai dengan ajaran Islam.<sup>10</sup>

Dalam Islam, istilah pendidik disebut dengan beberapa istilah seperti *muaddib*, *murabbi* dan

---

<sup>9</sup> Tulus Tu’u, Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa, (Jakarta: Grasindo, 2004), Hal. 127

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), Hal.74

*mu'allim*. Walaupun ketiga istilah itu masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian.

Jadi arti dari guru ialah menjadi seorang guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas saja, tetapi juga sebagai pembawa norma-norma di tengah-tengah masyarakat.

### c. Pengertian Guru PAI

Guru atau pendidik dalam situasi pendidikan mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, orang yang sehat jasmani dan rohani, mampu berdiri sendiri dan mampu menanggung resiko dari segala perbuatan.<sup>11</sup>

Dalam literatur kependidikan agama islam, seorang guru agama bisa disebut sebagai *ustadz*, *Murabby*, *Mu'alim*, *Mursyid*, *Mudarris* dan *Mu'adib*. Yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak

---

<sup>11</sup>A.Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta Timur:Ghalih Indonesia, 1982), Hal.59

peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>12</sup>

Sedangkan pengertian guru agama Islam ditinjau dari terminologi yang diberikan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, istilah guru adalah sebagai berikut:

Menurut Muhaimin dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek *cognitive*, *afective* dan *psychomotor*.<sup>13</sup>

Zakiah Drajad dalam bukunya ilmu pendidikan Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagai tanggung jawab pendidikan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 44-49

<sup>13</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), Hal 70

<sup>14</sup> Zakiah Drajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), Hal 39

Dengan begitu pengertian guru agama Islam ialah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

#### **d. Tugas Guru**

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi sekarang dan ke depan.<sup>15</sup>

Seorang guru mempunyai misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam menghantarkan tunas-tunas bangsa kepuncak cita-cita karena itu sudah selayaknya guru dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi

---

<sup>15</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2008), hal 37

tersebut, maka akan menjadi guru yang profesional, baik secara akademik maupun nonakademik.<sup>16</sup>

Dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan dengan:

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

#### **e. Syarat-syarat Guru**

Untuk menjadi guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang selama ini. Mereka menganggap hanya dengan spidol dan membaca buku pelajaran ,

---

<sup>16</sup> Ibid, hal V

maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Ternyata untuk menjadi guru yang profesional tidak mudah harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan.

Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat pokok yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) Syarat *syakhiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan).
- 2) Syarat *ilmiyah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni).
- 3) Syarat *idhafiyah* (mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).

Guru juga harus memiliki seperangkat kemampuan, sikap dan keterampilan berikut:

- 1) Landasan moral yang kukuh untuk melakukan “jihad” dan mengemban amanah.
- 2) Kemampuan mengembamngkan jaringan-jaringan kerja sama atau silaturahmi.
- 3) Membentuk *Team work* yang kompak.
- 4) Mencintai kualitas yang tinggi<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (jogjakarta: rRuzz Media, 2008), hal 129-130

Sedangkan menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

- 1) Taqwa kepada Allah SWT
- 2) Berilmu
- 3) Sehat Jasmani
- 4) Berkelakuan baik.<sup>18</sup>

**f. Metode guru dalam menanamkan sikap religius siswa**

- 1) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode inluitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Metode Uswah hasanah seperti bersifat modelling. Jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut :

- a) Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
- b) Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djumarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 32-33  
A

memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Pendidik dalam hal ini guru harus memposisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tidakannya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didik.

## 2) Metode pembiasaan

Menurut Dindin Jamaluddin pembiasaan merupakan metode yang terbaik. Anak harus dibiasakan mandi, makan, dan berpakaian dengan bersih dan teratur mendirikan shalat setiap waktu, meskipun dengan cara yang belum sempurna, hormat kepada orang tua, guru, dan tamu berkata dengan sopan, rajin belajar ( bagi anak yang sudah sekolah) dan sebagainya.<sup>20</sup>

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang

---

<sup>19</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), Hal:224

<sup>20</sup> Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2013, h. 72.

sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

### 3) Metode Nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral, meningkatkan spiritual siswa. Metode ini berpijak pada QS. Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ عِلْمًا تَشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ بِاللَّهِ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>21</sup>

Dari ayat diatas, Luqman dengan sangat bijak menasihati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara ia

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Sygma Examedia Arkanlema, 2007).

memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas, sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai pendidikan tauhid (mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya).

#### 4) Metode Ganjaran

Sebagaimana yang telah diutarakan Armai Arief bahwa pengertian tsawab itu, sebagai : hadiah, hukuman.<sup>22</sup> Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi *remote control* dari perbuatan tidak terpuji, misalkan memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bercanda atau bermain, menyambutnya dengan ramah, menelponnya kalau perlu, dan lain-lain. Sedangkan metode aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, di antaranya, pandangan yang manis, memuji orang lain di hadapannya, tidak memperdulikannya, memberikan ancaman yang positif, menjewernya sebagai alternatif terakhir.

---

<sup>22</sup>Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Pendidikan Islam, (Jakarta:Ciputat Pers 2002.

## 2. Sikap Religius

### a. Pengertian sikap religius

Menurut Gerungan Dipl, menjelaskan bahwa sikap atau *attitude* merupakan sikap pandang atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek.<sup>23</sup> Kemudian menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.<sup>24</sup>

Sikap adalah perilaku dan tindakan yang terkait dengan sikap dan emosi sebagai respons atau reaksi terhadap rangsangan. dalam arti tertentu, keberadaan sikap menentukan perilaku manusia. Sebagai respon dari sebuah sikap, sikap selalu berkaitan dengan dua alternatif, seperti kebahagiaan atau ketidakbahagiaan, penerimaan atau penolakan, pendekatan atau penghindaran. Dan orang yang berbeda menunjukkan sikap yang berbeda terhadap stimulus yang sama.

Akar kata dari agama adalah religi, sebuah kata pinjaman dari kata religion, yang merupakan bentuk dari kata benda religion. Menurut Jalaluddin, agama

---

<sup>23</sup>Gerungan Dipl, 1991. *Psikologi Sosial*, Bandung, Eresco.

<sup>24</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya,1990), Hal. 141.

adalah kepercayaan terhadap suatu kekuatan atau kekuatan ilahi atau supranatural yang disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta; ekspresi dari kepercayaan ini dalam bentuk tindakan-tindakan peribadatan; kecintaan atau keimanan kepada Tuhan atau suatu kondisi pikiran atau cara hidup yang merefleksikan aturan-aturan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan, sikap dan perilaku. Semua ajaran agamanya didasarkan pada keyakinan yang ada di dalam hatinya.<sup>25</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa religiusitas merupakan suatu sikap dalam pengamalan ajaran agama dan cerminan dari ketundukan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas ialah suatu keadaan manusia yang segala tindakannya selalu dikaitkan dengan agama yang dianutnya. Dalam hal ini, ia juga merupakan seorang pelayan yang percaya kepada Tuhan dan berusaha untuk mengamalkan atau mempraktekkan semua ajaran agamanya berdasarkan iman yang ada di dalam hatinya.

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa sikap religius ialah suatu keadaan diri seseorang

---

<sup>25</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 25

dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

#### **b. Macam-macam sikap religius**

Adapun macam-macam sikap religius sebagai berikut:

##### 1) Menjalankan ibadah shalat

Di mana kegiatan ini sudah menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat islam. Sebab, sholat juga memiliki peranan yang begitu penting dalam kehidupan umat Islam.

##### 2) Mengaji

Kegiatan ini juga menjadi salah satu kewajiban bagi umat islam agar bisa lebih memahami apa saja isi yang ada di dalam Al-Qur'an serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga akan menjadikan umat Islam menjadi lebih baik lagi.

##### 3) Disiplin

Sikap disiplin merupakan sikap yang taat dan patuh terhadap aturan yang ada, misalnya berangkat sekolah lebih awal, shalat tepat waktu, berpakaian

rapi dan sopan, menerapkan peraturan kelas, menjaga kebersihan dan masih banyak lagi.

4) Saling menghormati antarsesama umat beragama

Saling menghormati antarsesama umat untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing adalah suatu hal yang begitu penting untuk bisa dijaga agar masing-masing pemeluk agama bisa berdoa dengan baik serta menjalankan perintah agamanya masing-masing.

5) Sikap jujur

Kejujuran juga begitu penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini perlu dilakukan agar kehidupan manusia bisa berjalan dengan lebih baik.

**c. Pembentukan sikap religius**

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk

reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- 1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
- 2) Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap model, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
- 3) Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- 4) Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal.189.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, oleh karena itu tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

**d. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap religius**

Pembentukan sikap religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung maupun penghambat.

Adapun beberapa faktor pendukung terbentuknya sikap Religius yaitu sebagai berikut :

1) Faktor yang berasal dari dalam diri (*Internal*) meliputi:

- a) Manusia membutuhkan agama. Secara psikologis, manusia menerima kepercayaan terhadap sesuatu yang menuntunnya. Menurut Robert Nutton, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada pada diri manusia dan perlu dipuaskan untuk memberikan kepuasan dan ketentraman jiwa kepada manusia, dan dorongan beragama juga merupakan kebutuhan manusia yang

diakibatkan oleh perpaduan berbagai faktor penyebab yang timbul dari perasaan keagamaan.

- b) Dorongan untuk tunduk, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT yang ada pada diri manusia. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung kepada yang ghaib, dan lebih dari itu, manusia memiliki potensi keagamaan berupa kecenderungan kepada tauhid. Unsur ini disebut fitrah beragama, yang dimiliki oleh setiap manusia, dan merupakan anugerah dari Allah agar hamba-Nya hidup sesuai dengan tujuan hidup yang jelas, yaitu tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu beribadah (menyembah) kepada Allah. Karena fitrah dan tujuan inilah, manusia memeluk agama, yang diekspresikan dalam tindakan-tindakan religius dalam kehidupannya.

2) Faktor *Eksternal*(dari luar)meliputi:

- a) Lingkungan keluarga, Kehidupan keluarga akan menjadi tahap sosialisasi pertama dalam pembentukan sikap religius seseorang, karena merupakan gambaran kehidupan sebelum dunia luar. Peran orang tua dalam pembentukan kehidupan spiritual sangatlah penting.

- b) Lingkungan sekolah, sekolah menjadi kelanjutan dari didikan keluarga dan ikut berperan dalam pembentukan sikap keagamaan seseorang. Pengaruh ini antara lain terwujud dalam hubungan (interaksi) antara kurikulum dengan anak, yaitu antara kurikulum dengan materi yang dipelajari anak, antara guru dengan anak, yaitu cara guru memperlakukan anak dan sebaliknya, antara anak dengan anak, yaitu apa yang terjadi di dalam dan di luar kelas pada waktu sekolah berlangsung, dan antara anak dengan anak, yaitu antara anak dengan teman sebayanya.
- c) Sarana dan prasarana adalah sarana yang terdapat dalam organisasi sekolah untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, baik yang bergerak maupun tidak bergerak, yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara teratur, efisien, dan efektif.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Siti Hajar, 'Penerapan Kegiatan Imtaq Sebagai Sarana Menumbuhkan Nilai Moral Dan Sikap Religius Siswa Di Smpn 1 Lembar', 2019. Hal.28

### 3. Program IMTAQ

#### a. Pengertian IMTAQ

Program IMTAQ adalah suatu program kegiatan yang diterapkan di sekolah yang dinilai mampu dalam hal membantu siswa untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.<sup>28</sup> IMTAQ merupakan gabungan dari dua kata iman dan taqwa. Iman berasal dari kata *yu'minu-fahuwamu'min*. Menurut para ulama, kata al-iman berarti *at-tashdik*, atau membenaran. Menurut syariah, al-iman adalah membenaran sepenuh hati atas segala sesuatu yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Iman berarti keyakinan. Iman berarti percaya dengan tulus bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Kata taqwa berasal dari *waqaa-yaqii-wiqaayatan-waqan*, yang berarti memelihara, menjaga. Kata taqwa berasal dari kata *ittaka*, sehingga taqwa berarti memelihara, menjaga. *Taqwallah* berarti pengabdian kepada Allah, yaitu memelihara dan melestarikan diri dalam pengetahuan penuh tentang Allah dan dengan pengabdian kepada perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Taqwa memiliki dua makna pertama, mengikuti sunnatullah (aturan Allah) dan berusaha

---

<sup>28</sup>Vivian Anugerah Dkk, 'Implementasi Program IMTAQ Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri 4 Malang', 8 (2023), 1.

menjauhkan diri dari apa yang dilarang-Nya. Kedua, menjalankan syariat Allah dan berusaha menjauhkan diri dari segala larangan-Nya. Kedua konsep ini harus diterapkan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Taqwa adalah menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.<sup>29</sup>

Iman dan Taqwa sendiri bukan merupakan kesatuan yang utuh, akan tetapi antara keduanya merupakan dua pengetahuan yang mempunyai hubungan yang erat sekali. Tinggi rendahnya nilai keimanan berpengaruh besar terhadap tinggi rendahnya nilai ketaqwaan. Sedangkan tinggi rendahnya nilai ketaqwaan sebagai bukti nilai kebenaran nilai iman yang dimiliki.<sup>30</sup>

Penjelasan sebelumnya mengenai iman dan taqwa memperjelas bahwa peran pendidikan dalam konteks Islam dan moralitas adalah untuk meningkatkan hubungan vertikal, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan sosial. Oleh karena itu, konsep pendidikan atau pelatihan yang didasarkan pada iman dan taqwa tidak hanya menghasilkan tanggung jawab sosial (terhadap individu, masyarakat dan

---

<sup>29</sup> Toto Suryana, *Islam Pola pikir, Prilaku dan Amal* (Bandung: Mughni Sejahtera, 2008), Hal. 117

<sup>30</sup>Novan Ardy Wiyani, “*Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*” (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), Hal.24

bangsa), tetapi juga tanggung jawab moral (terhadap Tuhan).<sup>31</sup>

## **b. Bentuk-bentuk Program IMTAQ**

Adapun bentuk-bentuk kegiatan pada program imtaq sebagai berikut:

### 1) Membaca ayat suci Al-Quran

Secara bahasa Al-Qur'an akar dari kata *qara'a* yang berarti membaca, sesuatu yang dibaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lain. Membaca disini khusus ditujukan pada Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber agama Islam pertama dan utama. Al-Qur'an ialah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.<sup>32</sup>

Membaca Al-Quran adalah salah satu ibadah bagi umat muslim yang harus dilakukan, karena telah jelas perintah yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ialah perintah untuk membaca Al-Qur'an dan

---

<sup>31</sup> Rindawan, Suyata, *Evaluasi Pelaksanaan Program Iman Dan Taqwa*, UNY, Vol.2. Nomor 1, 2014, Hal.93.

<sup>32</sup> Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 93

merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan melalui perantara malaikat Jibril. Atas dasar ini Al-Qur'an harus selalu dibaca dan diusahakan untuk mempelajarinya sehingga pembaca mengerti isinya. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT.<sup>33</sup>

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا الْبَيِّنَاتِ لَكُمْ وَهُمْ لَا يُفْقَهُونَ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nyadan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Qs. Saad: 29).<sup>34</sup>

## 2) Penyampaian ceramah

Ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk, sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Dengan melihat kepada pengertian diatas, ceramah dapat diartikan sebagai bentuk dari dakwah yaitu dakwah bil-kalam yang berarti menyampaikan ajaran-ajaran, nasehat, mengajak seseorang dengan melalui lisan.<sup>35</sup>

## 3) Infaq

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Sygma Examedia Arkanlema, 2007), Hal. 455

<sup>34</sup> Qur'an Kemenag, *Al-Quran Q.S Saad/38:29*

<sup>35</sup> Depdiknas, *Panduan Pelaksanaan Rohis* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2009), Hal. 50

Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan atau membelanjakan.<sup>36</sup> Sedangkan menurut syara' infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ  
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran: 134).<sup>37</sup>

Berdasarkan firman Allah di atas, infaq diwajibkan bagi semua orang yang beriman, tidak peduli apakah pendapatan mereka tinggi atau rendah, keadaan mereka baik atau buruk.

#### 4) Membaca do'a

Doa adalah permohonan atau permintaan akan sesuatu yang baik dari Allah SWT, seperti berdoa untuk keselamatan hidup, makanan yang halal atau iman yang kuat.<sup>12</sup> Doa adalah persembahan

<sup>36</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), Hal. 109

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Sygma Examedia Arkanlema, 2007), Hal. 67

permohonan dan pujian kepada Allah, Yang Maha Tinggi, dengan cara yang khusus disertai dengan kerendahan hati, untuk mendapatkan manfaat dan hal-hal yang baik dari-Nya.<sup>38</sup>

### c. Tujuan Program IMTAQ

Secara keseluruhan, program IMTAQ bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat keimanan dengan mengajarkan siswa pengetahuan tentang Islam, menilai mereka dan mengembangkan pengalaman mereka sehingga mereka menjadi Muslim yang akan terus bertumbuh dalam iman, pengabdian kepada Tuhan dan akhlak mulia dalam kehidupan. Sedangkan secara khusus program IMTAQ ini bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa tentang studi agama Islam.
- 2) Meningkatkan kualitas pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam.
- 3) Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan kapasitas siswa untuk meningkatkan kehidupan beragama.
- 4) Mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam pendidikan agama Islam.

---

<sup>38</sup> Mohammad Daud Ali. Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 105

#### **d. Landasan Program IMTAQ**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan penting dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penyelenggaraan suatu program kegiatan dapat membantu siswa dalam mengembangkan minat, bakat dan pengalaman yang bersifat nyata.

Adapun yang menjadi landasan diadakannya program IMTAQ ini sebagai berikut:

- 1) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, ras, agama dan gender.
- 2) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Menyebutkan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>39</sup>

- 3) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 4 ayat (4) bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>40</sup>
- 4) UU No 20/2003 Pasal 12 ayat (1b) menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.<sup>41</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

1. Sulistin Septa Parlensi, Skripsi 2013. “ Hubungan Antara Keikutsertaan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dengan akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu” Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui “Hubungan Antara Keikutsertaan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dengan akhlak Siswa di Madrasah Aliya Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu”. Dengan populasi

---

<sup>39</sup>Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003) (Jakarta:Sinar Grafika, 2007), Hal.5

<sup>40</sup>Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003), Hal.6

<sup>41</sup>Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003), Hal.8

dalam penelitian ini berjumlah 56 orang siswa dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA yang berjumlah 28 orang dengan menggunakan teknik random sampling. Adapun hasil dari penelitian ini adalah : Ada hubungan yang signifikan antara ekstrakurikuler IMTAQ dengan akhlaq siswa di MA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu. Relevan penelitian dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti objek yang sama yakni program IMTAQ. Sedangkan perbedaannya yaitu pada teknik, dimana pada penelitian Sulistin Septa Parlensi menggunakan teknik random sampling, sedangkan pada teknik penelitian yang akan peneliti gunakan yakni teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajar, yang berjudul “Penerapan Kegiatan IMTAQ Sebagai Sarana Menumbuhkan Nilai Moral Dan Sikap Religius Siswa Di Smpn 1 Lembar”. Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram pada tahun 2019. Tujuan penelitiannya yaitu Untuk mengetahui penerapan kegiatan imtaq dalam pembentukan nilai moral dan sikap religius peserta didik di SMPN 1 Lembar dan juga Untuk mengetahui dampak kegiatan IMTAQ dalam menumbuhkan nilai moral dan sikap religius siswa di

SMPN 1 Lembar.<sup>42</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti Program IMTAQ, sedangkan perbedaan pada penelitian yang penulis lakukan selain pada tempat dan waktu adalah pada judul dimana judul penelitian sebelumnya yaitu “Penerapan Kegiatan IMTAQ Sebagai Sarana Menumbuhkan Nilai Moral Dan Sikap Religius Siswa Di Smpn 1 Lembar” dan judul penelitian yang peneliti ambil yaitu “Menanamkan Sikap Religius Pada Siswa Dalam Program IMTAQ di SMAN 1 Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat.”

3. Tyas Akbar Gumilar, mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, tahun 2013, yang berjudul *Usaha Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Pendekatan Multiple Intelegences Siswa Kelas VIII SMP Islamterpadu Alam Nurul Islam Yogyakarta*<sup>43</sup>. Skripsi ini membahas tentang perencanaan , usaha guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui pendekatan *multiple intelegences* siswa hasil yang dicapai, serta kendala yang dihadapi dalam upaya tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini adalah dalam penelitian tersebut

---

<sup>42</sup>Siti Hajar, ‘Penerapan Kegiatan Imtaq Sebagai Sarana Menumbuhkan NilaiMoral Dan Sikap Religius Siswa Di Smpn 1 Lembar’, 2019. Hal.4

<sup>43</sup>Tyas Akbar Gumilar, “Usaha Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Pendekatan Multiple Intelegences Siswa Kelas VIII SMP Islam terpadu Alam Nurul Islam Yogyakarta”, skripsi, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, UIN Sunan Kalijaga, yogyakarta, 2013

usaha melalui pendekatan *multiple intelegences* sedangkam dalam penelitian ini melalui program IMTAQ di luar jam pelajaran PAI.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan observasi awal penulis, terlihat bahwa masih ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan IMTAQ dan berprestasi kurang baik, hal ini mengindikasikan bahwa masih ada siswa yang kurang mempercayai kegiatan IMTAQ, bersikap kasar pada guru dan teman sekelasnya, serta tidak mengikuti peraturan dan tata tertib sekolah.

Program IMTAQ adalah pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler yang terencana dan terorganisir secara sistematis dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kemampuan, mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dipelajari dalam pendidikan agama Islam ke dalam situasi kehidupan nyata.

Partisipasi dalam program IMTAQ berkontribusi besar dalam mengembangkan bakat siswa, mengembangkan rasa tanggung jawab melalui pengalaman bersama, dan membiasakan diri untuk melakukan kegiatan mandiri. Ketika siswa berpartisipasi dalam program IMTAQ dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada, karakter mereka akan terbentuk menjadi kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang benar. Berdasarkan konsep teori di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1  
Kerangka Berpikir

